

Representasi Aksara Siddham sebagai Dewa-Dewi Buddha Pelindung dalam Zodiak Jepang

Safila Anugrahani¹, Antonius R. Pujo Purnomo²

¹Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

²Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: ¹xavier.nug@gmail.com, ²antonius-r-p-p@fib.unair.ac.id

Abstrak

Aksara Siddham, sistem penulisan tertua yang berasal dari India dan digunakan dalam Buddhisme untuk mewakili suara-suara sakral, berfungsi sebagai representasi dewa-dewi pelindung dalam zodiak Jepang. Dengan menerapkan teori representasi dari Stuart Hall (1997), yang mengemukakan ide bahasa sebagai media kreasi makna dalam budaya, artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana aksara Siddham diadaptasi oleh masyarakat Jepang untuk mempertahankan tradisi nenek moyang mereka dalam aspek spiritual terutama dalam sistem kalender zodiak mereka. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menurut Abdussamad (2021) dengan metode studi pustaka untuk menganalisis hubungan simbolik antara aksara Siddham dan dewa-dewi Buddha. Hasil dari sajian tabel dan data peneliti membuktikan bahwa aksara Siddham, selain sebagai alat komunikasi religius, berfungsi sebagai simbol budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Jepang yang berfungsi menghubungkan tiap individu dengan dewa pelindung spiritual Buddhisme sesuai dengan tahun kelahirannya. Hal ini menyoroti pentingnya aksara Siddham dalam memperkuat identitas religius Jepang melalui simbolisme dan makna budaya.

Kata kunci: aksara Siddham; budaya Jepang; dewa Buddha; representasi; zodiak.

Representation of Siddham Script as Patron Buddhist Deities in the Japanese Zodiac

Abstract

Siddham script, the oldest writing system originating from India and used in Buddhism to represent sacred sounds, serves as the representation of the patron deities in the Japanese zodiac. Applying Stuart Hall's (1997) theory of representation, which posits the idea of language as a medium of meaning creation in culture, this article aims to explain how the Siddham script was adapted by the Japanese people to maintain the traditions of their ancestors in spiritual aspects especially in their zodiac calendar system. This study uses a qualitative descriptive approach according to Abdussamad (2021) with a literature study method to analyze the symbolic relationship between Siddham script and Buddhist deities. The results from the tables and data presented by the researcher prove that the Siddham script, apart from being a religious communication tool, serves as a deeply rooted cultural symbol in Japanese society that serves to connect each individual with the spiritual patron deity of Buddhism according to his or her year of birth. This highlights the importance of the Siddham script in strengthening Japanese religious identity through symbolism and cultural meaning.

Keywords: *Buddhist deities; Japanese culture; representations; Siddham script; zodiacs.*

A. Pendahuluan

Akar kata Buddha adalah Bodhi (hikmat) dengan deklinasi atau turunan kata Budhi (nurani) menjadi Budha (memperoleh terang). Istilah Buddha memiliki dua pengertian: (1) seseorang yang sadar (*the awakened one*) dan (2) seseorang yang telah memiliki penerangan (*the enlightened one*). Dengan kata lain, Sang Buddha merupakan individu yang telah terbangun; telah tersadarkan dari kesesatan dan memperoleh ilham yang benar. Definisi lain dari Sang Buddha adalah individu yang suci atau bersih dan memperoleh pengetahuan dengan kemampuan pribadi. Gelar ‘Sang Buddha’ disematkan kepada Siddharta Gautama dari suku Sakya pada awal periode Magadha (546-324 SM) setelah meninggalkan kehidupan mewah di bawah perlindungan ayahnya, Raja Kapilayastu, sebagai pertapa untuk mencari kebenaran selama tujuh tahun di bawah sebuah pohon di kota Gaya. Selang waktu itu, Siddharta menjalani kehidupan yang suci dan memperoleh kebijaksanaan dan pencerahan dan pohon tersebut dikenang sebagai pohon hikmat (Tree

of Bodhi).

Buddhisme atau agama Buddha merupakan salah satu aliran kepercayaan, filsafat, atau agama nonteistik dari wilayah India dengan mempraktikkan ajaran spiritual yang didasarkan pada Sang Buddha atau Siddharta Gautama selama masa bertapanya di bawah pohon Bodhi dan perjalanannya di dataran Gangga, India (Khairiah, 2018:2). Pergerakan Buddhisme berperan sebagai filosofi yang menantang sistem kasta dan tradisi Hinduisme yang sukar. Mulai dari abad ke-3 SM melalui cendekiawan Buddha sebagai penerus ajaran dari Siddharta Gautama dan dari transaksi perdagangan, agama Buddha tersebar di Benua Asia, terutama Sri Lanka, dataran Tibet, Tiongkok, Jepang, dan Korea. Di belahan bagian Asia Tenggara, Agama Buddha berkembang di Thailand, Myanmar, Kamboja dan Indonesia (Gunawan dkk., 2023). Agama Buddha pada dasarnya bertujuan mengajarkan makhluk hidup untuk mengakhiri kesengsaraan mereka dengan mengatasi ketidaktahuan atau kebodohan (*moha*), ketamakan (*lobha*), dan rasa

benci atau murka (*dosa*). Setelah manusia telah dibersihkan dari *moha*, *lobha*, dan *dosa*, kondisi *Nibbana* atau *Nirwana* dapat tercapai. Umat Buddha meyakini kondisi *Nibbana* atau *Nirwana* sebagai pencapaian rohaniah terakhir yang dideskripsikan sebagai kebahagiaan tertinggi atau kesempurnaan pola pikir. Agar dapat mencapai kondisi *Nibbana* atau *Nirwana*, manusia harus berperilaku sesuai dengan ajaran yang benar, menghindari perbuatan tercela, dan bermeditasi untuk memahami pemikiran dan alam rohaniah serta jasmaniah. Manfaat mencapai kondisi *Nibbana* atau *Nirwana* diyakini akan hidup dalam kebahagiaan sejati dan terbebaskan dari kebencian, pola pikir buruk dan gangguan mental (KAMADHIS UGM, 2008).

Aksara Siddham atau Siddhamāṭṭkā yang merupakan turunan dari aksara Brāhmī dan nenek moyang aksara Devanāgarī modern berasal dari Kemaharajaan Gupta (320-570) awalnya digunakan untuk menulis teks-teks agama Buddha, seperti sutra dan mantra dalam bahasa Sanskerta sebagai bahasa utama yang digunakan praktik keagamaan

Buddha (Salomon, 2015:11-13). Aksara Siddham berperan penting sebagai sistem penulisan yang mewakili bunyi-bunyi suci dalam agama Buddha dalam penyebarannya dari India Utara, Tiongkok dan Jepang.

Para agamawan Buddha dari Tiongkok hendak mempelajari mantra dalam bahasa aslinya, namun memiliki kesukaran dalam pengucapan dan penulisan kembali dalam aksara Tiongkok. Aksara Tiongkok klasik berupa logogram. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk mewakili suatu suara dan konsep benda secara bersamaan. Hubungan antar-tanda dalam sistem logogram mengacu pada kata secara keseluruhan tanpa mencerminkan struktur internalnya dan sistem ini dapat dikelola selama ada hubungan antara tanda dan kata. Namun, ketika satu tanda memiliki beragam makna dan pembacaan, konteks menjadi kurang efektif, sehingga interpretasi berubah menjadi permainan tebak-tebakan (Coulmas, 2003:40, 47).

Aksara Siddham, yang dikenal di Jepang sebagai *bonji* 梵字 atau *shittanmoji* 悉曇文字, adalah

sistem logogram fonetik yang menyederhanakan pengucapan mantra Sanskerta, membuatnya dapat dimengerti di India Utara maupun Cina Selatan. Meskipun penyebarannya di Tiongkok abad ke-1 menghadapi tantangan karena perbedaan dialek dan bunyi, Siddham menyatukan pengucapan dengan konsistensi vokal dan konsonan. Di Jepang, *bonji* mengombinasikan penulisan Sanskerta (kiri-kanan) dan Kanji (atas-bawah) dalam tradisi esoterik tantra, yakni, mantra dianggap sebagai kunci akses ke kekuatan dewa atau simbol sakral dari dewa itu sendiri. Meski sempat terancam hilang selama Restorasi Meiji, aksara ini terus dilestarikan oleh para biksu Buddha Jepang.

Dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses pemberian makna pada objek melalui bahasa, yang berperan penting dalam pembentukan identitas budaya (Hall, 1997:3). Teori ini menggunakan model komunikasi *encoding-decoding*. *Encoding* adalah tahap menyampaikan pesan dalam

bentuk yang mudah dipahami, sementara *decoding* adalah proses penerima dalam menafsirkan makna pesan tersebut. Proses *decoding* melibatkan pemahaman berdasarkan konteks sosial dan budaya penerima. Hall juga membagi representasi ke dalam tiga wujud: reflektif (bahasa mencerminkan realitas), intensional (bahasa sebagai ekspresi maksud penutur), dan konstruksionis (bahasa membentuk makna secara sosial), memungkinkan objek memiliki makna yang dikreasikan melalui simbol dan konsep yang relevan bagi suatu budaya.

Tinjauan pustaka terdahulu mencakup penelitian Karashima dkk. (2023) berjudul *Some Features of Siddham Script in the University of Tokyo Manuscript of the Chinese Version of the Ārya-mahā-māyūrī Vidyā-rājñī*. Artikel ini membahas kesalahpahaman dalam penulisan Siddham pada manuskrip Buddha abad ke-6 hingga ke-9, termasuk tabel aksara yang digunakan sebagai referensi standar untuk memperbaiki kesalahan. Meski aksara Siddham penting dalam pelambangan bodhisatwa dan spiritualitas

Buddhisme Jepang, kajian di bidang ini jarang dilakukan akibat minimnya peneliti baru.

Studi oleh Kotyk (2022) *Astronomy and Calendrical Science in Early Mikkyō in Japan: Challenges and Adaptations* mengeksplor pengaruh astrologi kuno dari Tiongkok dan India dalam kalender Mikkyō Jepang. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan adaptasi model astrometri Tiongkok dengan informasi terbatas dan menyoroti penggunaan simbolis zodiak dalam mandala Taizō, meskipun penerapan teknisnya sering diabaikan.

Canter (2011) dalam *SHINTŌ AND BUDDHISM: THE JAPANESE HOMOGENEOUS BLEND* menguraikan sinkretisme Shinto-Buddhisme sebagai inti identitas keagamaan Jepang, menciptakan praktik seperti altar *butsudan* dan *kamidana*. Penelitian ini tidak membahas penggunaan Siddham sebagai aksara suci dalam spiritualitas modern Jepang. Zschauer (2019) dalam *Seeing is Believing?—The Role of Aesthetics in Assessing Religion Cross-Culturally* dan Widiandari (2021) dalam *Keberadaan Kelompok*

Minoritas: Mitos Homogenitas Bangsa Jepang menyoroti dampak estetika dan homogenitas budaya dari sinkretisme ini terhadap nasionalisme dan kebudayaan Jepang.

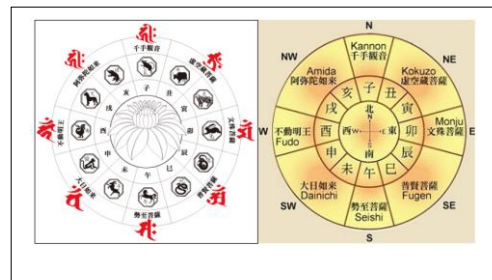
Dari beberapa kekosongan penelitian yang disebutkan dapat didasarkan rumusan masalah berupa pertanyaan bagaimana aksara Siddham diinterpretasikan sebagai bentuk representasi dewa-dewi Buddha atau bodhisatwa dalam konstelasi zodiak Jepang. Dengan menyintesis objek kajian penelitian menggunakan teori representasi yang dikemukakan Stuart Hall, artikel berikut dapat menyajikan pengetahuan dan sudut pandang secara mendalam dan komprehensif mengenai relevansi aksara Siddham digunakan sebagai simbolisme dewa-dewi Buddha atau bodhisatwa dalam konteks kebudayaan dan aliran kepercayaan Buddhisme Jepang. Selain itu, artikel ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat, terutama sebagai panduan awal masyarakat Jepang awam serta kelompok peneliti kebudayaan Jepang kuno dalam mengawetkan bahasa Sanskerta dan aksara Siddham atau Siddhamātṛkā

dalam membaca doa-doa Buddha, teks-teks suci sutra, mandala, dan dhāraṇī (Houben & Rath, 2021) sebagai alat komunikasi keagamaan Buddha serta mempertahankan filosofi dan tradisi masyarakat Jepang yang tidak lepas dari aksara Siddham, Buddhisme, dan sistem kepercayaan Jepang yang mempercayai shio atau zodiak Jepang antargenerasi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diaplikasikan ke dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan dalam melaksanakan riset yang berdasarkan pada fenomena ataupun gejala yang bertabiat natural. Riset kualitatif bersifat mendasar, bersifat kealaman dan tidak dapat dipraktikkan di laboratorium, melainkan berdasarkan fakta di lapangan. Oleh karena itu, penelitian serupa dengan ini kerap dijuluki dengan *naturalistic inquiry* atau *field study* (Abdussamad, 2021:30). Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan berupa studi kepustakaan yang

menitikberatkan pada interpretasi atau proses dan hasil analisis media berdasarkan konteks yang diteliti. Media yang diperlukan dalam penelitian adalah media cetak (buku teks, artikel atau jurnal penelitian) dan media elektronik (video, foto, dan situs web). Riset tipe ini dapat menggali pemikiran penulis atau pengarang yang tertuang di naskah-naskah atau media yang telah dipublikasikan.



Gambar 1. Konfigurasi sistem zodiak Jepang berdasarkan sistem Shio dan rotasi 12 tahun beserta 8 dewa pelindung zodiak. Konfigurasi kiri dilengkapi dengan *bonji* atau bijaksana dewa pelindung dan konfigurasi kanan menjelaskan arah mata angin dan nama dewa secara mendetail. Sumber: Schumacher, M. (1995). 12 Zodiac Animals & Zodiac Calendar - Buddhism in Japan and China. Copyright. Retrieved from <https://www.onmarkproductions.com/html/12-zodiac.shtml> [Diakses pada 01/10/2024]

Penelitian dimulai dengan mengobservasi pengaruh aksara Siddham yang berasal dari India dan bagaimana simbolismenya digunakan dalam Buddhisme di Tiongkok dan

Jepang. Melalui pranala video dari kanal ThePrint, peneliti mempelajari bagaimana aksara Siddham membantu para cendekiawan Buddha di Tiongkok melafalkan bunyi Sanskerta yang tidak tersedia dalam logografik Hanzi, serta perannya dalam Buddhisme Chan dan Zen. Observasi ini dilakukan secara mendalam pada masyarakat Jepang untuk memahami hubungan antara aksara Siddham dan pelestarian budaya religius di sana, khususnya dalam konteks kalender Lunar Jepang kuno atau zodiak Jepang.

Kajian tentang aksara Siddham dan kalender zodiak Jepang masih jarang menghubungkan keduanya dalam kerangka teori Stuart Hall. Dengan teori representasi Hall, aksara Siddham dipahami sebagai simbol sakral yang tidak hanya berfungsi dalam ritual keagamaan tetapi juga menghubungkan individu dengan dewa pelindung berdasarkan tahun kelahiran mereka. Proses ini mencerminkan adaptasi warisan budaya India untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan membentuk identitas lokal Jepang. Melalui analisis diskursif dan semiotik, makna

aksara Siddham dibangun sebagai tanda yang menjembatani tradisi Buddhisme India dengan Buddhisme Jepang, serta terus digunakan oleh kuil Shinto-Buddhisme untuk memperkaya spiritualitas dan budaya Jepang.

C. Hasil dan Pembahasan

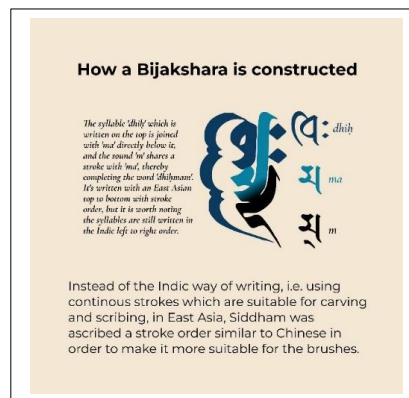
1. *Bonji* dan Proses Penyusunannya

Dalam tradisi Buddhisme yang berakar dari Hinduisme, bijaksana atau bijamantra dipercayai memiliki kekuatan magis yang tinggi karena unsur-unsurnya yang khas, seperti satu suku kata dan akhiran anusvara (suara hidung). Keberhasilan mantra dalam peribadatan sangat bergantung pada niat (*śraddhā*), konsentrasi (*dharāṇa*), dan kedisiplinan spiritual, termasuk penggunaan mudra (gerakan tangan). Tanpa keyakinan dan tujuan yang jelas, mantra kehilangan daya mistisnya. Selain itu, mantra aksara tidak selalu memerlukan pengucapan agar kekuatan spiritualnya efektif; penghidupan mantra melalui niat dan konsentrasi menjadi esensial dalam praktik ini (Setyawati, 2006:67).

Sekolah Buddha Shingon yang didirikan oleh Kūkai memperkenalkan sistem penulisan aksara Siddham, atau *bonji* dalam bahasa Jepang, sebagai bentuk transkripsi bijaksana dan bijamantra. Dalam tradisi Mikkyō, *bonji* dihormati sebagai elemen sakral yang mengandung kekuatan supernatural, memperkuat keyakinan bahwa kata-kata memiliki peran penting dalam praktik spiritual dan penyatuan diri dengan kekuatan bodhisatwa dalam mantra Buddha (Dine dkk., 2012:1-7).

Para misionaris Buddhisme Jepang sangat dipengaruhi oleh ajaran Tantrayana India dan sistem penulisan aksara Hanzi dari Tiongkok. Mereka mengembangkan bijaksana atau *bonji* versi Jepang, dengan mengadaptasi kutipan kitab suci Sanskerta Kuno yang disesuaikan untuk ukiran pada prasasti dari kiri ke kanan, serta gaya kaligrafi Hanzi dari atas ke bawah yang cocok untuk kuas dan tinta. Perancangan penulisan *bonji* didesain sedemikian rupa untuk memudahkan penggunaan dalam ritual pemanggilan dewa-dewi untuk

kekuatan gaib, terapi, atau penguatan mantra.



Gambar 2. Ilustrasi penyusunan bijaksana ‘*dhiḥmam*’ oleh Niteesh Mannava (2022).

Salah satu contoh susunan bijaksana dapat dilihat pada ilustrasi ‘*dhiḥmam*’, yang merupakan gabungan aksara Siddham dari suku kata ‘*dhiḥ*’, ‘*ma*’, dan ‘*m*’. Penyusunan ini mencerminkan gaya penulisan tradisional bijaksana yang memadukan teknik kuas kaligrafi Asia Timur (atas ke bawah) dengan pembacaan berurutan dari kiri ke kanan, sesuai dengan pelafalan Sanskerta Kuno.

2. Representasi *Bonji* sebagai Delapan Pelindung Zodiak Buddha

Dalam ajaran Mikkyō, delapan dewa Buddha atau bodhisatwa (Hachi Hogo Butsu 八守

護仏) dikaitkan dengan dua belas hewan zodiak Asia Timur (*jūnishi* 十二支) dalam sistem penanggalan Tiongkok. Setiap dewa berperan sebagai pelindung bagi kelompok orang yang lahir di tahun hewan tertentu dalam kalender *kanshi* 干支 atau *eto*. Pengelompokan ini menetapkan empat dewa menjaga satu hewan zodiak masing-masing, sementara empat lainnya menjaga dua

hewan berdasarkan arah mata angin, sehingga meliputi keseluruhan 12 hewan. Pengelompokan dewa Buddha ini tercatat dalam dokumen *Butsuzō-zu-i* 仏像図彙 pada tahun 1783 dan dipercaya berakar dari kelompok 13 dewa Buddha (*Jūsanbutsu*), dengan susunan akhir yang disebar pada abad ke-15.



Tabel 1. Informasi mengenai Shio dan Dewa Pelindung Zodiak Jepang sesuai data tahun kelahiran, arah mata angin, nama para dewa pelindung, dan binatang sesuai dengan urutan sistem kalender solar Jepang.








Tabel Shio dan Dewa Pelindung Zodiak Jepang			
Tahun Kelahiran	Arah Mata Angin	Dewa Pelindung	Binatang
1924, 1936, 1948, 1960, 1972, 1984, 1996, 2008, 2020	Utara	Senju Kannon	Tikus
1925, 1937, 1949, 1961, 1973, 1985, 1997, 2009, 2021	Timur Laut	Kokūzō Bosatsu	Kerbau
1926, 1938, 1950, 1962, 1974, 1986, 1998, 2010, 2022	Timur Laut	Kokūzō Bosatsu	Macan
1927, 1939, 1951, 1963, 1975, 1987, 1999, 2011, 2023	Timur	Monju Bosatsu	Kelinci
1928, 1940, 1952, 1964, 1976, 1988, 2000, 2012, 2024	Tenggara	Fugen Bosatsu	Naga
1929, 1941, 1953, 1965, 1977, 1989, 2001, 2013, 2025	Tenggara	Fugen Bosatsu	Ular
1930, 1942, 1954, 1966, 1978, 1990, 2002, 2014, 2026	Selatan	Seishi Bosatsu	Kuda
1931, 1943, 1955, 1967, 1979, 1991, 2003, 2015, 2027	Barat Daya	Dainichi Nyorai	Kambing
1932, 1944, 1956, 1968, 1980, 1992, 2004, 2016, 2028	Barat Daya	Dainichi Nyorai	Monyet
1933, 1945, 1957, 1969, 1981, 1993, 2005, 2017, 2029	Barat	Fudō Myō-ō	Ayam
1934, 1946, 1958, 1970, 1982, 1994, 2006, 2018, 2030	Barat Laut	Amida Nyorai	Anjing
1935, 1947, 1959, 1971, 1983, 1995, 2007, 2019, 2031	Barat Laut	Amida Nyorai	Babi

Berdasarkan data tabel dan konfigurasi sistem zodiak Jepang dengan sistem Shio dan penempatan 8 dewa pelindung zodiak sesuai arah mata angin, analisis penggunaan simbol *bonji* atau bijaksana sebagai penanda dalam teori representasi

konstruksionis Hall dengan pendekatan semiotika melalui bahasa Sanskerta Kuno sebagai petanda dikaji melalui sajian tabel sesuai data yang dirujuk di atas.

Tabel 2

Bonji dan Transliterasi	Dewa Pelindung	Arah Mata Angin	Tahun Binatang	Mantra
 Kilik / Kiriiku キリーク	Senju Kannon 千手観音 せんじゅかんの ん	Utara 北 きた	Tikus 子・鼠年 ね・ねずみ どし	<i>On basara tarama kiriku sowaka</i> おんばさらたら まきりくそわか
 Talak / Taraaku タラーク	Kokuzo Bosatsu 虚空蔵菩薩 こくうぞうぼさ つ	Timur Laut 北東 ほくとう	Kerbau 丑・牛年 うし・うし どし	<i>On basara aratannou on taraku sowaka</i> おんばさらあら たんおうおんた らくそわか
 Talak / Taraaku タラーク	Kokuzo Bosatsu 虚空蔵菩薩 こくうぞうぼさ つ	Timur Laut 北東 ほくとう	Macan 虎・虎年 とら・とら どし	<i>On basara aratannou on taraku sowaka</i> おんばさらあら たんおうおんた らくそわか
 Man マン	Monju Bosatsu 文殊菩薩 もんじゅぼさつ	Timur 東 ひがし	Kelinci 卯・兎年 う・うさぎ どし	<i>On arahasha nou</i> おんあらはしゃ のう
 An アン	Fugen Bosatsu 普賢菩薩 ふげんぼさつ	Tenggara 南東 なんと	Naga 辰・竜年 たつ・たつ どし	<i>On sanmaya sataban</i> おんさんまやさ たばん

 An アン	Fugen Bosatsu 普賢菩薩 ふげんぼさつ	Tenggara 南東 なんと	Ular 巳・蛇年 み・へびどし	On sanmaya sataban おんさんまやさ たばん
 Sak / Saku サク	Seishi Bosatsu 勢至菩薩 せいしぼさつ	Selatan 南 みなみ	Kuda 午・馬年 うま・うまどし	On sanzanzansaku sowaka おんさんざんざ んさくそわか
 Van / Ban バン	Dainichi Nyorai 大日如来 だいにちによらい	Barat Daya 西南 せいなん	Kambing 未・羊年 ひつじ・ひつじどし	On basara dado ban おんばさらだど ばん
 Van / Ban バン	Dainichi Nyorai 大日如来 だいにちによらい	Barat Daya 西南 せいなん	Monyet 申・猿年 さる・さるどし	On basara dado ban おんばさらだど ばん
 Kaan カアン	Fudō Myō-ō 不動明王 ふどうみょうおう	Barat 西 にし	Ayam 酉・鳥年 とり・とりどし	Naumaku saramanda basara dan kan なうまくさらま んだばさらだん かん
 Kilik / Kiriiku キリーク	Amida Nyorai 阿弥陀如来 あみだによらい	Barat Laut 西北 せいほく	Anjing 戌・犬年 いぬ・いぬどし	On amirita teisei kara un おんあみりた ていせいから うん
 Kilik / Kiriiku キリーク	Amida Nyorai 阿弥陀如来 あみだによらい	Barat Laut 西北 せいほく	Babi 亥・猪年 い・いのししどし	On amirita teisei kara un おんあみりた ていせいから うん

Integrasi aksara Siddham (*bonji*) dalam zodiak Jepang menghubungkan simbol binatang shio Asia Timur dengan dewa pelindung Buddha. Tabel shio Jepang menunjukkan bagaimana setiap aksara Siddham mencerminkan aspek spiritual dewa pelindung, yang menjembatani esoterisme Buddhisme India dengan budaya Jepang, sekaligus mengaburkan batas antara Buddhisme dan Shintoisme. Bentuk asli *bonji* dari Sanskerta Kuno dipertahankan, memberi nilai sakral dalam budaya Jepang dan dipersepsikan sebagai pelindung tahun kelahiran seseorang dalam berbagai aspek kehidupan pribadi.

Sebagai contoh, peneliti lahir di tahun 2001, sesuai teori representasi konstruksionis Hall dengan menggunakan tabel shio sesuai kalender Jepang kuno dan tabel *bonji* tahun peneliti direpresentasikan dengan *bonji* hewan zodiak Ular yaitu *bonji* bersuara An. *Bonji* An merepresentasikan bodhisatwa Fugen Bosatsu 普賢菩薩 yang melindungi individu yang lahir pada tahun Ular dan menjaga arah mata angin Tenggara. Dengan menyebutkan

mantra '*on sanmaya sataban*' atau memiliki *omamori* dengan *bonji* An, Fugen Bosatsu dipercaya memberikan perlindungan pada aspek keberuntungan, kebajikan, dan umur panjang. Canter (2011:61) menekankan bahwa masyarakat Jepang memiliki kepercayaan yang kental terhadap zodiak Jepang dan penggunaan dua kalender solar dan lunisolar dalam observasi Kotyk (2022). Pengaruh sinkretisme Shinto-Buddhisme dalam zodiak Jepang adalah penggunaan representasi aksara Siddham atau *bonji* sebagai pelambangan dewa-dewi Buddha yang memiliki mitologi yang seimbang dengan versi Shinto. Contoh sinkretisme Shinto-Buddhisme dalam kehidupan keagamaan dan spiritualisme modern Jepang adalah penjualan *omamori* dengan aksara Siddham atau *bonji* sesuai tahun kelahiran individual sebagai amulet atau bentuk perlindungan dari malapetaka di dalam kuil Shinto.

D. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa aksara Siddham atau *bonji*

berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Jepang melalui sistem zodiak kalender Jepang kuno. Sebagai representasi simbolis dari dewa pelindung Buddha, aksara Siddham tidak hanya berfungsi dalam praktik ritual, tetapi juga sebagai penghubung antara tradisi Buddhisme India dengan kepercayaan kuno Jepang yakni Shintoisme. Pendekatan teori representasi konstruksionis Hall menghasilkan analisis komprehensif terhadap makna aksara Siddham sebagai fondasi yang kuat dalam pembentukan identitas nasional Jepang atau *nihonjinron* diakibatkan pengaruh sinkretisme mitologi Shinto dan Buddhisme, terutama pemakaian jimat *bonji* sebagai salah satu bentuk penghormatan dewa-dewi Buddha dalam kegiatan keagamaan Shinto-Buddhisme.

Penelitian berikut memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama karena peneliti memakai pendekatan studi pustaka tanpa data empiris dari praktik ritual atau wawancara dengan komunitas Buddha di Jepang, maka pemahaman langsung mengenai penggunaan

aksara Siddham atau *bonji* di lapangan hanya terbatas pada pengetahuan secara teori, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga belum mendalami interaksi kompleks antara Buddhisme dan Shintoisme dalam pembentukan makna budaya dalam seni modern, media digital, atau aplikasi non-religius. Untuk memperkuat temuan, penelitian lanjutan diperlukan dengan pendekatan etnografis atau studi kasus pada komunitas keagamaan Buddhisme Jepang, termasuk analisis dampak keberlanjutan aksara Siddham dalam praktik ritual, penggunaan jimat pelindung, dan keterkaitannya dengan spiritualitas modern, khususnya golongan masyarakat yang menganut Buddhisme dan tinggal di negara Jepang.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (M. S. SE., & I. C. Ed., Eds.) Syakir Media Press.
- Canter, S. O., Lindstam, D. C., & Christmas, A. (2011). *SHINTŌ AND BUDDHISM: THE JAPANESE HOMOGENEOUS BLEND*. Trinity Baptist College. Retrieved from

- <https://tbc.edu/wp-content/uploads/sites/33/2020/01/Shinto.pdf> [Diakses pada 18/01/2025]
- Coulmas, F. (2003). *Writing Systems — An introduction to their linguistic analysis*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press. Diambil kembali dari <https://coehuman.uodiyala.edu.iq/uploads/Coehuman%20library%20pdf/English%20library%D9%83%D8%AA%D8%A8%20%D8%A7%D9%84%D8%A7%D9%86%D9%83%D9%84%D9%8A%D8%B2%D9%8A/linguistics/Writing%20Systems-An%20Introduction%20to%20Their%20Linguistic%20Analysis.pdf> [Diakses pada 19/12/2024]
- Dine, S., Bogel, C., Wiczorek, M., & Wang, H. (2012). *Sanskrit Beyond Text: The Use of Bonji (Siddham) in Mandala and Other Imagery in Ancient and Medieval Japan*. Retrieved from <https://digital.lib.washington.edu/researchworks/items/ca1dfac4-1ef2-4c68-8814-1583e72e6380> [Diakses pada 01/09/2024]
- Gunawan, H., Dhammanando, & Kabri. (2023, Oktober). KEBUDAYAAN BUDDHIS DAN GAYA HIDUP. *Tajug: Jurnal Pemikiran Islam, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 11-16. Diambil kembali dari https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjournal.alshobar.or.id%2Findex.php%2Ftajug%2Farticle%2Fdownload%2F148%2F105%2F530&psig=AOvVaw3nGnYbV5tChS9ovXTJmErV&ust=1734693412371000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEwjwg_vC27OKAxUAA [Diakses pada 19/12/2024]
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other*. Sage Publications. Retrieved from https://fotografiaeteoria.files.wordpress.com/2015/05/the_work_of_representation__stuart_hall.pdf [Diakses pada 30/08/2024]
- Houben, J., & Rath, S. (2021). SOME SIDDHAM INSCRIPTIONS IN CHINA: PALAEOGRAPHY AND RITUAL FUNCTION. *ЭПИГРАФИКА ВОСТОКА*, XXXVI (3-4), 76–94. <https://doi.org/10.31696/0131-1344-2021-3-4-76-94> [Diakses pada 23/12/2024]
- Karashima, S., Kudo, N., & Hashimoto, T. (2023). *Śāntamatiḥ: manuscripts for life - essays in memory of Seishi Karashima*. *Bibliotheca Philologica et Philosophica Buddhica*, XV, 139–154. Retrieved from [https://iriab.soka.ac.jp/content/pdf/bppb/Vol.%20XV.%20Noriyuki%20Kudo,%20%20C5%9A%C4%81ntamati%E1%B8%A5%E2%80%93Manuscripts%20for%20Life%20\(2023\)%20ISBN%20978-4-904234-21-1.pdf](https://iriab.soka.ac.jp/content/pdf/bppb/Vol.%20XV.%20Noriyuki%20Kudo,%20%20C5%9A%C4%81ntamati%E1%B8%A5%E2%80%93Manuscripts%20for%20Life%20(2023)%20ISBN%20978-4-904234-21-1.pdf) [Diakses pada 01/09/2024]
- Khairiah. (2018). *Agama Budha*. (M.

- Khairunisa, Ed.) KALIMEDIA. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/16977/1/Agama%20Budha.pdf> [Diakses pada 30/08/2024]
- Kobo, P. (2023, August 29). *Sanskrit & Buddhist deities -wishing something happy! PY KOBO - ハンドメイド・オリジナルデザインのPY工房 / Handmade and Original Design by PY Kobo*. Retrieved from <https://kobo.patandyuko.com/top-2/study-room/sanskrit-buddhist-deities/> [Diakses pada 01/10/2024]
- Kotyk, J. (2022). Astronomy and Calendrical Science in Early Mikkyo in Japan: Challenges and Adaptations. *Religions*, 13(458). <https://doi.org/10.3390/rel13050458> [Diakses pada 28/08/2024]
- Kyokai, B. D. (2020). *AJARAN SANG BUDDHA* (Vol. XIII). Kosaido Co., Ltd. Retrieved from https://www.bdk.or.jp/pdf/buddhist-scriptures/15_indonesian/TheTeachingofBuddha.pdf [Diakses pada 28/08/2024]
- Salomon, R. (2015). *Siddham across Asia: How the Buddha Learned his ABC*. Amsterdam, Netherlands: J. Gonda Fund Foundation of the KNAW. Retrieved from https://storage.knaw.nl/2022-06/20161128-GondaLecture_23-2015-salomon.pdf [Diakses pada 23/12/2024]
- Setyawati, K. (2006). MANTRA PADA KOLEKSI NASKAH MERAPI-MERBABU. *HUMANIORA*, 18, 63–71. <https://doi.org/10.22146/jh.864> [Diakses pada 01/10/2024]
- Silva, L. (2008). *Nibbana Sebagai Suatu Pengalaman Hidup* (Harianto Lim, Trans. (W. Y. Wijaya, Ed.) Retrieved from <https://www.accesstoinight.org/lib/authors/desilva/wheel407.htm> [Diakses pada 30/08/2024]
- Widiandari, A. (2021). Keberadaan Kelompok Minoritas: Mitos Homogenitas. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(2), 249-256. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.249-256> [Diakses pada 20/01/2025]
- Zschauer, A. (2019). Seeing is believing? - The role of aesthetics in assessing religion cross-culturally. *Tetsugaku*, 3, 207-222. Retrieved from https://philosophy-japan.org/wpdata/wp-content/uploads/2019/07/Tetsugaku.Vol_.3.pdf [Diakses pada 20/01/2025]